

**ANALISIS DAMPAK SOSIAL PEMBANGUNAN KOMPLEKS
PERUMAHAN DI WILAYAH PERKAMPUNGAN MAJANNANG, DESA
KURUSUMANGE, KECAMATAN TANRALILI, KABUPATEN MAROS**

*AN ANALYSIS OF THE SOCIAL IMPACT OF THE CONSTRUCTION OF A
HOUSING COMPLEX IN THE MAJANNANG VILLAGE AREA,
KURUSUMANGE VILLAGE, TANRALILI SUB-DISTRICT, MAROS
DISTRICT*

SKRIPSI

HAJARULLAH

E411 16 307



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020**

**ANALISIS DAMPAK SOSIAL PEMBANGUNAN KOMPLEKS
PERUMAHAN DI WILAYAH PERKAMPUNGAN MAJANNANG, DESA
KURUSUMANGE, KECAMATAN TANRALILI, KABUPATEN MAROS**

SKRIPSI

HAJARULLAH

E411 16 307



**SKRIPSI DIAJUKAN SEBAGAI SALAH SATU SYARAT GUNA
MEMPEROLEH DERAJAT KESARJANAAN PADA DEPARTEMEN
SOSIOLOGI**

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2020

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : **ANALISIS DAMPAK SOSIAL PEMBANGUNAN
KOMPLEKS PERUMAHAN DI WILAYAH
PERKAMPUNGAN MAJANNANG, DESA
KURUSUMANGE, KECAMATAN TANRALILI,
KABUPATEN MAROS**

NAMA : **HAJARULLAH**
NIM : **E411 16 307**

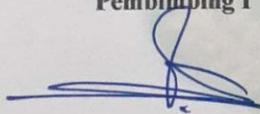
Telah diperiksa dan disetujui oleh Pembimbing I dan
Pembimbing II untuk diajukan pada panitia Ujian Skripsi
Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

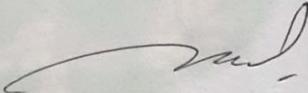
Makassar, 25 November 2020

Menyetujui,

Pembimbing I

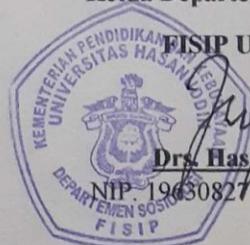
Pembimbing II


Dr. H. Suparman Abdullah, M.Si
NIP. 19680715 199403 1 004


Sultan, S.Sos, M.Si
NIP. 19691231 200801 1 047

Mengetahui,

Ketua Departemen Sosiologi



Dr. Hasbi, M.Si

NIP. 19630827 199103 1 003

LEMBAR PENERIMAAN TIM EVALUASI

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Evaluasi Skripsi Pada
Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

Oleh:

NAMA : HAJARULLAH

NIM : E411 16 307

**JUDUL : ANALISIS DAMPAK SOSIAL PEMBANGUNAN
KOMPLEKS PERUMAHAN DI WILAYAH
PERKAMPUNGAN MAJANNANG, DESA
KURUSUMANGE, KECAMATAN TANRALILI,
KABUPATEN MAROS**

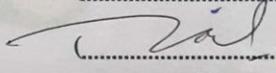
Pada:

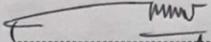
Hari/Tanggal : Senin, 30 November 2020

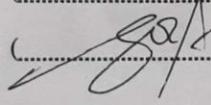
Tempat : Ruang ujian Departemen Sosiologi

TIM EVALUASI

Ketua : Dr. H. Suparman Abudullah, M.si ()

Sekretaris : Sultan, S.Sos, M.Si ()

Anggota : Dr. Mansyur Radjab, M.Si ()

Suryanto, S.Sos, M.Si ()

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : HAJARULLAH

NIM : E411 16 307

**JUDUL : ANALISIS DAMPAK SOSIAL PEMBANGUNAN
KOMPLEKS PERUMAHAN DI WILAYAH
PERKAMPUNGAN MAJANNANG, DESA
KURUSUMANGE, KECAMATAN TANRALILI,
KABUPATEN MAROS**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 4 Desember 2020

Yang menyatakan



Hajarullah

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Tuhan Yang Maha Kuasa,

Segala syukur kepada alam semesta

Segala bakti kepada kedua orang tua, dan

Segala cinta kasih kepada sesama manusia,

Skripsi ini penulis dedikasikan kepada orang terdekat dan teramat berarti. Teruntuk kedua orang tua, M. Nazar dan Sitti Sahariah yang telah berjuang membesarkan dan merawat penulis dengan penuh kasih sayang, serta memotivasi dan mendoakan agar skripsi ini dapat terselesaikan. Kepada kakak dan adikku, Kurniah, S.Pd. dan Febriana yang telah memberikan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini. Terakhir kepada keluarga dekat yang selalu percaya dan memotivasi penulis.

Terimakasih atas segala doa, bantuan, dukungan maupun kepercayaan kepada penulis. Segala kebaikan tak akan hilang bersama senja di kala malam mengganti hari.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas izin, karunia, kasih serta rahmat-Nya yang tak terhitung, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan rencana. Salam serta shalawat tak lupa pula penulis kirimkan kepada Baginda Muhammad SAW yang telah menghantarkan ummat islam dari zaman jahiliyah menuju ke zaman islamiyah.

Penulisan skripsi dengan judul **“Analisis dampak sosial pembangunan kompleks perumahan di wilayah perkampungan Majannang, desa Kurusumange, kecamatan Tanralili, kabupaten Maros”** merupakan salah satu rangkaian yang dilakukan dalam memenuhi salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana pada Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Dalam proses penulisan skripsi ini penulis dihadapkan begitu banyak dukungan, bimbingan, perhatian, dan bantuan serta petunjuk/arahan dari berbagai pihak.

Pada kesempatan ini penulis dengan melibatkan intuisi atau perasaan ingin menyampaikan terimah kasih dan penghargaan kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA, selaku Rektor Universitas Hasanuddin Makassar beserta jajarannya.
2. Bapak Prof. Dr. Armin Arsyad selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

3. Bapak Drs. Hasbi. M.Si, PhD selaku ketua Departemen dan Bapak Dr. M.Ramli AT, M.Si selaku sekretaris Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar
4. Pembimbing Dr. H, Suparman Abdullah, M.Si, dan Sultan, S.Sos, M.Si yang senantiasa meluangkan waktu dan membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Sosiologi yang telah mendidik penulis hingga mampu menyelesaikan studi dengan baik.
6. Seluruh staff akademik Fakultas Ilmu Sosiasl dan Ilmu Politik, khususnya staff akademik Departemen Sosiologi yang telah memberikan bantuan jasa dalam pengadministrasian selama penulis menempuh studi di Universitas Hasanuddin.
7. Kepala desa Kurusumange dan seluruh stafnya yang telah memberikan izin serta data-data yang diperlukan oleh penulis selama proses penelitian.
8. Kepala dusun Majannang yang telah banyak memberi informasi yang dibutuhkan oleh penulis.
9. Seluruh Responden yang telah bersedia meluangkan waktunya kepada penulis untuk memberikan informasi dan data untuk skripsi ini.
10. Teman-teman KKN posko Paccaramengang, yaitu Tavo, Kak Dani, Kak Nono, Eka, Risma, Dita, dan Sulfi yang memberikan banyak pengalaman dan pelajaran selama berada di lokasi KKN kurang lebih selama 1 bulan.

11. Teman-teman Socrates 16, yang telah memberikan dukungan mental, fisik, maupun materi selama masa menyelesaikan masa studi serta menjadi keluarga yang meski tanpa ikatan darah
12. Kepada Saldy, Agung Azhari, dan Riski, yang telah meluangkan waktunya membantu penulis saat proses penelitian.
13. Untuk Anti, Amel, Satri, Ida, Dewi dan Syta yang banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Seluruh Kakak-kakak Senior dan Teman-teman di Kemasos Fisip Unhas yang banyak memberikan pengalaman dan pembelajaran dalam berorganisasi.

Makassar, 20 November 2020

Penulis

ABSTRAK

Hajarullah, E411 16 307. Judul Skripsi “Analisi Dampak Sosial Pembangunan Kompleks Perumahan di Wilayah Perkampungan Majannang, Desa Kurusumange, Kecamatan Tanralili, Kabupaten Maros”. Dibimbing oleh Suparman dan Sultan. Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak sosial budaya dan ekonomi dari adanya pembangunan kompleks perumahan di perkampungan Majannang desa Kurusumange, kecamatan Tanralili, kabupaten Maros. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif dengan dasar penelitian survei.

Populasi dari penelitian ini adalah 225 KK, dimana sampel penelitian berjumlah 69 orang dengan penentuan sampel menggunakan rumus slovin. Penentuan sampel dilakukan secara *random sampling* yaitu, pemilihan sampel secara acak dengan memberikan peluang yang sama bagi seluruh populasi. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembangunan kompleks perumahan di kampung Majannang berdampak pada keadaan sosial budaya dan ekonomi. Dampak sosial budaya dari adanya kompleks perumahan yaitu tingkat konsumtif masyarakat yang semakin tinggi, aktivitas masyarakat di malam hari yang meningkat, Lapisan masyarakat yang semakin kompleks, keakraban masyarakat yang semakin menurun, serta tingkat individualis yang semakin tinggi. Adapun dampak ekonomi dari adanya kompleks perumahan yaitu semakin bertambahnya jumlah lapangan pekerjaan, peningkatan jumlah usaha-usaha kecil seperti warung-warung dan usaha lainnya, aktivitas jual beli yang semakin meningkat, serta timbulnya potensi-potensi lapangan pekerjaan baru. Dari dampak-dampak itu dapat kita ketahui bahwa terdapat hal positif dan negatif dengan adanya kompleks perumahan di kampung Majannang.

Kata Kunci: Pembangunan, kompleks perumahan, dampak sosial budaya, dampak ekonomi.

ABSTRACT

Hajarullah, E411 16 307. Title of skripsi "Analysis The Social Impact From The Construction of a Housing Complex In The Majannang Village Area, Kurusumange Village, Tanralili Sub-District, Maros District ". Supervised by Suparman and Sultan. Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University.

The purpose of this research is how to see the socio-cultural and economic impact of the construction of a housing complex in the Majannang village of Kurusumange village, Tanralili District, Maros Regency. This study use descriptive quantitative research methods with survey research basic.

The population of this study was 225 families, which is the sample was 69 people with the determination of the sample using Slovin formula. Determination of the sample is done by random sampling, the selection of samples is random by providing equal opportunities for the entire population. Data collection techniques using questionnaires, interview, observation, and documentation.

The results of this reseach is showed that the construction of a housing complex in the village of Majannang have socio-cultural and economic conditions impacts. The socio-cultural impact of the housing complex make consumptive level of society increase become higher than before, people activity increase at night, the layers of the society become so complex, decreases of the familiarity in society , and make individuals higher. There are economic impact from existence of housing complexes that are increasing the number of jobs, increasing the small businesses such as food stalls and other busines, increasing buying and selling activities, and also increasing new job opportunities. From these impacts, we can see that there are positive and negative things from the housing complex existence in the Majannang village.

Keywords: development, housing complex, socio-cultural impacts, economic impacts.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PENERIMAAN TIM EVALUASI.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
ABSTRACK	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL.....	9
A. Konsep Pembangunan.....	9
1. Pengertian Pembangunan.....	9
2. Modernisasi.....	10
B. Dampak Sosial Pembangunan.....	15

C. Konsep Perumahan.....	16
D. Konsep Perubahan Sosial.....	22
E. Perkampungan di Desa.....	30
F. Penelitian Terdahulu.....	32
G. Kerangka Konseptual.....	35
H. Definisi Operasional.....	37
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	40
1. Waktu Penelitian.....	40
2. Lokasi Penelitian.....	40
B. Tipe dan Dasar Penelitian.....	40
1. Tipe Penelitian.....	40
2. Dasar Penelitian.....	40
C. Populasi dan Sampel.....	41
1. Populasi.....	41
2. Sampel.....	41
D. Teknik Pengumpulan Data	43
1. Kuesioner	43
2. Wawancara.....	43
3. Observasi.....	44
4. Dokumentasi.....	44
E. Teknik Analisi Data.....	44
1. Editing	45
2. Pengkodean.....	45
3. Tabulasi	45
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI	46
A. Sejarah Desa Kurusumange	46
B. Letak Geografis Desa Kurusumange	47

C. Jumlah Penduduk Desa Kurusumange	48
D. Kondisi Sosial Desa Kurusumange	49
E. Kondisi Ekonomi Desa Kurusumange	50
F. Kondisi Pemerintahan Desa Kurusumange	51
G. Prasarana Desa Kurusumange	53
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	54
A. Karakteristik Responden	54
1. Jenis kelamin	55
2. Usia	55
3. Agama	56
4. Tingkat Pendidikan	57
5. Status Responden	58
B. Keberadaan Kompleks Perumahan	59
C. Dampak Pembangunan Kompleks Perumahan Terhadap Sistem Sosial Budaya	66
1. Dampak terhadap nilai-nilai sosial	67
2. Tanggapan masyarakat terhadap keberadaan kompleks perumahan	69
3. Dampak terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat	72
4. Dampak terhadap status sosial	77
5. Dampak terhadap hubungan sosial	79
D. Dampak Pembangunan Kompleks Perumahan Terhadap Ekonomi Masyarakat	81
BAB VI PENUTUP.....	90
A. Kesimpulan	90
B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA.....	93
LAMPIRAN.....	96

DAFTAR RIWAYAT HIDUP 110

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	12
Tabel 2.2	30
Tabel 4.1	48
Tabel 4.2.....	48
Tabel 4.3.....	49
Tabel 4.4.....	53
Tabel 5.1	55
Tabel 5.2	56
Tabel 5.3	57
Tabel 5.4	58
Tabel 5.5	60
Tabel 5.6	61
Tabel 5.7	61
Tabel 5.8	62
Tabel 5.9	63
Tabel 5.10	64
Tabel 5.11	65
Tabel 5.12	67
Tabel 5.13	68
Tabel 5.14	69
Tabel 5.15	70
Tabel 5.16	71
Tabel 5.17	71
Tabel 5.18	72
Tabel 5.19.....	73
Tabel 5.20	74

Tabel 5.21	74
Tabel 5.22	75
Tabel 5.23	76
Tabel 5.24	77
Tabel 5.25	78
Tabel 5.26	79
Tabel 5.27	80
Tabel 5.28	81
Tabel 5.29	82
Tabel 5.30	83
Tabel 5.31	83
Tabel 5.32	84
Tabel 5.33	85
Tabel 5.34	86
Tabel 5.35	86
Tabel 5.36	87
Tabel 5.37	88
Tabel 5.38	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	103
Gambar 2.	103
Gambar 3.	104
Gambar 4.	104
Gambar 5.	105
Gambar 6.	105
Gambar 7.	106
Gambar 8.	106

DAFTAR LAMPIRAN

Kuesioner Penelitian	97
Dokumentasi	103
Surat Izin Penelitian dari PTSP Provinsi Sulawesi Selatan	107
Surat Izin Penelitian dari PTSP Kabupaten Maros	108
Surat Keterangan Telah Meneliti	109

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rumah merupakan kebutuhan yang mendasar bagi manusia. Pertambahan jumlah penduduk membuat kebutuhan akan rumah juga ikut meningkat. Dengan meningkatnya kebutuhan akan rumah, maka para perusahaan *property* berlomba-lomba membangun perumahan. Perumahan sederhana sampai perumahan mewah terus dibangun.

Perumahan merupakan hunian yang bisa langsung ditempati oleh masyarakat. Dalam hal pembayaran untuk memiliki hunian tersebut masyarakat tidak harus membayar secara *cash* tetapi juga bisa dengan cicilan. Kemudahan tersebut membuat banyak orang memilih perumahan sebagai tempat tinggal mereka.

Dalam Garis-garis Besar Haluan Negara, ditetapkan bahwa pembangunan perumahan merupakan upaya untuk memenuhi salah satu kebutuhan dasar manusia, sekaligus untuk meningkatkan mutu lingkungan kehidupan, memberi arah pertumbuhan wilayah, memperluas lapangan kerja serta menggerakkan kegiatan ekonomi dalam rangka peningkatan dan pemerataan kesejahteraan rakyat. Sehubungan dengan itu upaya pembangunan perumahan terus ditingkatkan untuk menyediakan perumahan dengan jumlah yang makin meningkat, dengan harga yang terjangkau oleh masyarakat terutama golongan yang berpenghasilan rendah dan dengan tetap memperhatikan persyaratan,

minimum bagi perumahan yang layak, sehat, aman, dan serasi (Hamzah, Suandra, & Manula, 2000: 1-2).

Pembangunan perumahan dilakukan oleh perusahaan swasta dan juga badan usaha milik Negara. Perumnas merupakan salah satu perumahan yang dikembangkan oleh BUMN. perusahaan swasta juga banyak membangun perumahan serta jenis-jenis perumahan yang bervariasi. Perumahan sederhana kelas menengah ke bawah sampai perumahan mewah untuk kelas atas banyak dibangun.

Peningkatan pembangunan perumahan terus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan tempat tinggal. jumlah perumahan yang dibangun hampir setiap tahun mengalami peningkatan. Jenis-jenis serta konsep perumahan juga sangat banyak saat ini. Sasaran untuk masyarakat juga bervariasi, bahkan banyak perumahan subsidi untuk golongan masyarakat yang kurang mampu.

Besarnya jumlah penduduk Indonesia perlu didukung dengan ketersediaan perumahan sebagai salah satu kebutuhan dasar utama. Kesenjangan antara kebutuhan dan ketersediaan tempat tinggal di Indonesia pada tahun 2014 diperkirakan mencapai sekitar 17,2 juta unit. Angka ini diproyeksikan dari angka 13,6 juta unit pada tahun 2010 dan 4,3 juta unit pada tahun 2000 (berdasarkan sensus BPS yang diadakan setiap 10 tahun sekali). Kebutuhan ini setiap tahunnya mengalami penambahan. Rata-rata pertumbuhan kebutuhan akan rumah sebesar 930 ribu unit setiap tahunnya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut pemerintah menetapkan target pembangunan perumahan dalam RPJM 2015-2019. Tahun 2015 target yaitu 225 ribu unit, tahun 2016 target yaitu 340

ribu unit, tahun 2017 target yaitu 450 ribu unit, tahun 2018 target yaitu 545 ribu unit, serta tahun 2019 target yaitu 640 ribu unit (www.dpr.go.id).

Perumahan yang terus dibangun setiap tahunnya tentu memerlukan lahan untuk lokasi dibangunnya perumahan tersebut. Lahan kosong di kota yang terus berkurang menyebabkan lahan di desa atau pinggiran kota menjadi sasaran lokasi pembangunan perumahan. Desa-desa di Indonesia yang masih banyak lahan kosong membuat para pengusaha dibidang *property* banyak mengembangkan bisnis mereka di wilayah pedesaan. Tentu desa-desa yang menjadi sasaran adalah desa yang memiliki akses yang baik.

Wilayah pedesaan yang digunakan sebagai lahan untuk membangun perumahan bukan menjadi fenomena baru lagi. Konsep perumahan yang mirip villa banyak digemari masyarakat, membuat pengembang perumahan memilih daerah atau wilayah yang jauh dari keramaian atau di tengah-tengah kota. Desa menjadi lokasi yang tepat untuk menyesuaikan konsep tersebut. Perumahan-perumahan di wilayah pedesaan juga adalah kebanyakan tipe perumahan minimalis.

Pembangunan perumahan di desa banyak berlokasi berdekatan dengan perkampungan bahkan di tengah-tengah perkampungan warga. Salah satu perkampungan yang dibangun beberapa perumahan adalah kampung Majannang. Kampung Majannang merupakan kampung yang terletak di desa Kurusumange, kecamatan Tanralili, kabupaten Maros.

Beberapa kompleks perumahan yang ada di kampung Majannang antara lain, perumahan *Makkaraeng Residence*, perumahan *Lajinta Alam Mutiara*,

Majannang Permai, Perumahan aB Residence dan beberapa perumahan yang sementara dalam tahap pembangunan. Hadirnya beberapa kompleks perumahan ini, yang letaknya berdekatan atau bahkan ada yang terletak di tengah-tengah perkampungan tentu membawa dampak atau perubahan. Komposisi penduduk yang awalnya homogen berubah menjadi heterogen dan kompleks. Perubahan seperti ini membuat desa meninggalkan ciri-cirinya. Seperti yang dijelaskan Damsar & Indrayani (2017) “Proses perkembangan infrastruktur ekonomi dan supratruktur budaya dan politik desa menjadi lebih heterogen dan kompleks sehingga komunitas tidak lagi menunjukkan ciri desanya”.

Setiap pembangunan pasti memiliki dampak, sama halnya dengan pembangunan kompleks perumahan. Senada dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan Erin Fitriani pada tahun 2016 dimana pembangunan perumahan berdampak terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat desa terjadi pada aspek mata pencaharian dan pendapatan, pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan gaya hidup yang mencakup gaya bahasa dan gaya berpakaian. Perubahan-perubahan yang terjadi tersebut memberikan dampak positif dan negatif pada kehidupan masyarakat desa khususnya pada aspek sosial ekonomi. Pada aspek mata pencaharian dan pendapatan, pendidikan, dan kesehatan, masyarakat desa banyak mengalami peningkatan dan kemajuan. Pada aspek gaya hidup dan lingkungan meskipun terdapat dampak positif dari perubahan yang terjadi pada kedua aspek tersebut, dampak negatif lebih dirasakan oleh masyarakat desa, seperti luntuhnya karakteristik masyarakat, berubahnya gaya hidup ke arah lebih modern menyebabkan meningkatnya pengeluaran

masyarakat, serta dampak lingkungan menurunnya kualitas lingkungan yang menyebabkan masyarakat tidak bisa bercocok tanam.

Adanya kompleks-kompleks perumahan yang dibangun memberikan dampak bagi masyarakat kampung Majannang. Dalam bidang ekonomi, beberapa warga banyak membangun ruko-ruko dipinggir jalan utama kampung. Hal ini dimaksudkan untuk memanfaatkan bertambahnya jumlah penduduk yang bisa menjadi konsumen bagi usaha yang dibuka beberapa warga. Selain ruko-ruko besar juga banyak masyarakat yang membuka warung-warung kecil. Tentu ini membawa dampak baik bagi perekonomian masyarakat kampung Majannang.

Masyarakat yang mulai heterogen di kampung Majannang menyebabkan perubahan dalam hal keadaan sosial masyarakat. Interaksi antar masyarakat perumahan dengan masyarakat asli kampung tentu berbeda. Gaya hidup masyarakat perumahan yang berbeda dengan masyarakat asli kampung akan saling mempengaruhi nantinya. Tingkat stratifikasi masyarakat juga akan semakin kompleks dengan hadirnya perumahan di kampung Majannang.

Lokasi beberapa kompleks perumahan yang berdekatan atau bahkan ada beberapa yang di tengah-tengah permukiman warga asli kampung bisa menjadi pembatas interaksi masyarakat kampung. Kondisi yang demikian bisa mengurangi keakraban antar masyarakat setempat. Apalagi, masyarakat yang tinggal di perumahan adalah warga pendatang. Hal itu membuat tingkat saling mengenal masyarakat berkurang di kampung Majannang.

Kompleksitas masyarakat setelah adanya kompleks perumahan, memaksa masyarakat menerima perubahan-perubahan yang ada. Semakin mudarnya

aspek-aspek primitif masyarakat dan semakin modernnya kehidupan di kampung Majannang memaksa masyarakat mengikuti perkembangan itu. Aspek-aspek perkembangan yang terlihat itu seperti persaingan yang semakin tinggi yang membuat masyarakat semakin materialis dan terlihat individualis.

Keadaan lingkungan yang berkaitan juga dengan keadaan sosial mengalami perubahan dari dampak adanya kompleks perumahan perumahan itu. Ruang terbuka hijau yang dulunya banyak dijumpai di kampung Majannang kini semakin berkurang. Hal ini mempengaruhi beberapa aspek, seperti penggunaan ruang terbuka hijau masyarakat dahulu adalah tempat mencari makan hewan ternak kini sudah beralihfungsi sebagai area perumahan membuat beberapa warga tidak lagi memelihara hewan ternak.

Melihat beberapa perubahan yang terjadi dari adanya kompleks perumahan di kampung Majannang, tentu menarik untuk didalami lebih jauh dampak-dampak pembangunan perumahan tersebut. Alasan itulah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai dampak pembangunan perumahan di perkampungan dengan judul “ANALISIS DAMPAK SOSIAL PEMBANGUNAN KOMPLEKS PERUMAHAN DI WILAYAH PERKAMPUNGAN MAJANNANG, DESA KURUSUMANGE, KECAMATAN TANRALILI, KABUPATEN MAROS”

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak sosial budaya dari adanya kompleks-kompleks perumahan di kampung Majannang?

2. Bagaimana dampak ekonomi dari adanya kompleks-kompleks perumahan di kampung Majannang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dampak sosial budaya dari adanya kompleks-kompleks perumahan di kampung Majannang
2. Mengetahui dampak ekonomi dari adanya kompleks-kompleks perumahan di kampung Majannang

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumber informasi dan data mengenai dampak yang ditimbulkan dari pembangunan kompleks perumahan di kampung Majannang, desa Kurusumange, kecamatan Tanralili, kabupaten Maros, yang kemudian dapat dipergunakan untuk peneliti selanjutnya sebagai acuan referensi.

2. Secara praktik

- a. Bagi pemerintah

penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah mengambil kebijakan mengenai pembangunan kompleks perumahan di perkampungan.

b. Bagi masyarakat

penelitian diharapkan menjadi bahan masukan bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan berdampingan antara masyarakat perumahan dengan masyarakat asli kampung ataupun sesama masyarakat.

c. Bagi peneliti

peneliti berharap dapat memperoleh ilmu pengetahuan, dan wawasan yang lebih serta pengalaman yang lain saat berada di bangku perkuliahan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

A. Konsep Pembangunan

1. Pengertian Pembangunan

Pembangunan mempunyai pengertian yang sangat luas. Secara sederhana, pembangunan adalah perubahan ke arah yang lebih baik dan lebih maju dari sebelumnya. Pembangunan dapat diartikan sebagai gagasan untuk mewujudkan sesuatu yang dicita-citakan. Gagasan tersebut lahir dalam bentuk usaha untuk mengarahkan dan melaksanakan pembinaan, pengembangan, serta pembangunan bangsa (Jamaluddin, 2016: 5-6).

Menurut Moeljarto dalam Jamaluddin (2016: 6), secara terminologis, pembangunan identik dengan istilah *development*, *modernization*, *westernization*, *empowering*, *industrialization*, *economic growth*, *europnization*, bahkan terma *political change*. Identifikasi tersebut lahir karena pembangunan memiliki makna yang *multiinterpretable* sehingga istilah tersebut sering disamakan dengan beberapa terma lain yang berlainan arti. Makna dasar dari *development* adalah pembangunan. Artinya, serangkaian upaya atau langkah untuk memajukan kondisi masyarakat sebuah kawasan atau Negara dengan konsep pembangunan tersebut.

Menurut Kuncoro dalam Radjab (2014: 3) , definisi pembangunan tradisional sering dikaitkan dengan sebuah strategi mengubah struktur susatu Negara atau sering kita kenal dengan industrialisasi. Kontribusi pertanian

mulai digantikan dengan kontribusi industri. Definisi yang cenderung melihat segi kuantitatif dari pembangunan ini dipandang perlu menengok indicator-indikator sosial yang ada.

Pembangunan adalah upaya memajukan atau memperbaiki serta meningkatkan nilai sesuatu yang sudah ada. Pembangunan juga berarti seperangkat usaha manusia untuk mengarahkan perubahan sosial dan kebudayaan sesuai dengan tujuan dari kehidupan berbangsa dan bernegara, yaitu mencapai pertumbuhan peradaban kehidupan sosial dan kebudayaan atas dasar target-target yang telah ditetapkan (Jamaluddin, 2016: 6).

2. Modernisasi

Dalam kajian pembangunan, teori modernisasi merupakan teori yang paling dominan menentukan wajah pembangunan. Ada dua teori besar yang memengaruhi teori modernisasi, yaitu teori evolusi dan teori fungsional. Asumsi dari teori modernisasi merupakan hasil dari konsep metafora teori evolusi. Menurut teori evolusi, perubahan sosial bersifat linear, terus maju dan perlahan, yang membawa masyarakat berubah dari tahap primitif menuju tahapan yang lebih maju (Jamaluddin, 2016: 40).

Pada dasarnya pengertian modernisasi mencakup suatu transformasi total kehidupan bersama yang tradisional atau pra modern dalam arti teknologi serta organisasi sosial ke arah pola-pola ekonomis dan politis yang menjadi ciri negara-negara barat yang stabil. Karakteristik umum modernisasi yang menyangkut aspek-aspek sosio-demografis masyarakat dan aspek-aspek sosio-demografis digambarkan dengan istilah gerak sosial

(*social mobility*). Artinya, suatu proses unsur-unsur sosial ekonomis dan psikologis mulai menunjukkan peluang-peluang ke arah pola-pola baru melalui sosialisasi dan pola-pola perilaku. Perwujudannya adalah aspek-aspek kehidupan modern seperti misalnya mekanisasi, media yang teratur, urbanisasi, peningkatan pendapatan perkapita dan sebagainya. Aspek-aspek struktural organisasi sosial diartikan sebagai unsur-unsur dan norma-norma kemasyarakatan yang terwujud apabila manusia mengadakan hubungan dengan sesamanya di dalam kehidupan bermasyarakat. Perubahan struktural dapat menyangkut lembaga-lembaga kemasyarakatan, norma-norma kemasyarakatan, lapisan sosial, hubungan-hubungan dan seterusnya (Soekanto, 2017: 301-302).

Modernisasi tidak lepas dari dua dimensi, yaitu primitif dan modern. Seperti halnya Emile Durkheim, seorang tokoh sosiologi klasik yang membedakan keadaan primitif dan modern. Ia menyimpulkan bahwa masyarakat primitif dipersatukan terutama oleh fakta sosial non material, khususnya oleh kuatnya ikatan moralitas bersama, atau oleh apa yang disebut sebagai kesadaran kolektif yang kuat. Tetapi, karena kompleksitas masyarakat modern, kekuatan kesadaran kolektif itu telah menurun. Ikatan utama dalam masyarakat modern adalah pembagian kerja yang ruwet, yang mengikat orang yang satu dengan orang lainnya dalam hubungan saling tergantung (Ritzer, 2015: 24-25).

Dalam teori solidaritas sosial Emile Durkheim modernisasi adalah bentuk dari evolusi masyarakat, dimana perubahan dari masyarakat primitif

ke masyarakat modern. Masyarakat primitif lebih dicirikan dengan solidaritas mekanik sedangkan masyarakat modern lebih dicirikan dalam solidaritas organik. Secara sederhana perbedaan solidaritas mekanik dan organik menurut Johnson (1986: 188) adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1

Perbedaan Solidaritas Mekanik dan Organik

Solidaritas Mekanik	Solidaritas Organik
1. Pembagian kerja rendah	1. Pembagian kerja tinggi
2. Kesadaran kolektif kuat	2. Kesadaran kolektif lemah
3. Hukum represif dominan	3. Hukum restitutif dominan
4. Individualitas rendah	4. Individualitas tinggi
5. Konsensus terhadap pola-pola itu penting	5. Konsensus pada nilai-nilai abstrak dan umum itu penting
6. Keterlibatan komunitas dalam mengukum orang yang menyimpang	6. Badan-badan control social yang menghukum orang yang menyimpang
7. Secara relatif saling ketergantungan itu rendah	7. Saling ketergantungan yang tinggi
8. Bersifat primitif atau pedesaan	8. bersifat industrial-perkotaan

Ciri-ciri perpektif modernisasi menurut Jamaluddin (2016: 40-41) yaitu sebagai berikut :

- a. Modernisasi merupakan proses bertahap. Teori Rostow tentang tinggal landas membedakan berbagai fase pertumbuhan ekonomi yang hendak dicapai oleh masyarakat, diawali dengan masa primitif dan sederhana menuju masyarakat maju, dan berakhir pada tatanan yang maju dan kompleks.
- b. Modernisasi sebagai proses homogenitas. Proses modernisasi merupakan proses yang menuntut kesamaan dan kemiripan dalam hal ini menjadi indikator keberhasilan proses pembangunan.
- c. Modernisasi merupakan proses Eropanisasi dan Amerikanisasi atau modernisasi sama dengan Barat. Negara Barat merupakan negara yang tidak tertandingi dalam kesejahteraan ekonomi dan politik sehingga dijadikan mentor bagi negara berkembang.
- d. Modernisasi merupakan proses yang tidak bisa dihentikan ketika sudah mulai berjalan. Dengan kata lain, ketika sudah melakukan kontak dengan negara maju, dunia ketiga tidak mampu menolak proses selanjutnya.
- e. Modernisasi merupakan perubahan progresif, tetapi efek samping dari proses ini memakan banyak korban yang secara sosial berbiaya mahal.
- f. Modernisasi memerlukan waktu panjang. Modernisasi merupakan proses evolusioner sehingga perubahan yang dapat dilihat sangat lamban. Untuk itu, dibutuhkan waktu yang lama untuk melihat perubahan yang dialami, bahkan membutuhkan waktu antargenerasi untuk melihat seluruh proses

yang dijalankan modernisasi, termasuk akibat yang dialami proses modernisasi.

Tipe-tipe modernisasi menurut Radjab (2014, 170-171) yaitu sebagai berikut:

1. Modernisasi ekonomi

- a. Tingkat konsumsi dan standar hidup yang tinggi
- b. Revolusi teknologi
- c. Intensitas modal yang semakin besar dan organisasi birokrasi yang semakin rasional
- d. Pemasaran (mobilitas tenaga kerja, distribusi barang-barang dan perubahan pola konsumsi
- e. Pembentukan sistem pertukaran moneter
- f. Otomasi dan akibat perpindahan tenaga kerja
- g. Perhitungan biaya secara rasional
- h. Spesialisasi okupasi yang makin besar dan spesifikasi fungsional
- i. Pola tabungan dan intervensi dan alat-alat transportasi dan komunikasi yang semakin cepat.

2. Modernisasi sosial

- a. Perubahan dalam atribut-atribut sistematis
- b. Pola kelembagaan dan peranan-peranan status dalam struktur sosial masyarakat sedang berkembang:

- 1) Dari hubungan sosial mekanik dan organisasi, serta transformasi ke spesialisasi struktur fungsi yang makin besar
 - 2) Variable-variabel pola untuk mengidentifikasi seperangkat nilai budaya yang berbeda yang berkaitan dengan masyarakat pra-modern dan modern
3. Tipe model ideal
- a. Teori etika protestan dan spirit kapitalisme
 - b. Proses evolusi dari *gemeinschaft* yang didominasi oleh kehendak alam, tradisi kesatuan dan kesucian, menjadi *gesellschaft* yang didasarkan pada kemauan rasional, kepentingan pribadi dan hubungan kontraktual.

B. Dampak Sosial Pembangunan

Secara etimologis, dampak berarti pelanggaran, tubrukan, atau benturan. Oleh karena itu dampak pada sistem sosial dapat diartikan sebagai pelanggaran terhadap sistem sosial, tubrukan terhadapnya ataupun benturan. Hal itu berarti bahwa dalam keadaan-keadaan tertentu terjadi masalah-masalah yang mengganggu berfungsinya sistem sosial tersebut (Soekanto, 2017: 380).

Pembangunan sebenarnya merupakan suatu proses perubahan yang direncanakan dan dikehendaki. Setidak-tidaknya pembangunan pada umumnya merupakan kehendak masyarakat yang terwujud dalam keputusan-keputusan yang diambil oleh para pemimpinnya, yang kemudian disusun dalam suatu perencanaan yang selanjutnya dilaksanakan. Pembangunan

mungkin hanya menyangkut satu bidang kehidupan saja, namun juga mungkin dilakukan secara simultan terhadap berbagai bidang kehidupan yang saling berkaitan. Disamping tujuan-tujuan yang direncanakan dan dikehendaki, tidak mustahil pembangunan mengakibatkan terjadinya dampak pada subsistem kemasyarakatan, misalnya pada subsistem sosial budaya (Soekanto, 2017: 387-388).

Berdasarkan nilainya, dampak bisa dibedakan menjadi 2 yaitu dampak positif dan dampak negatif. Menurut Carpenter dalam Syahrir Ibnu (2009:15), dalam penilaian dampak, banyak faktor mempengaruhi penentuan apakah dampak itu baik (positif) atau buruk (negatif), dan salah satu faktor penting adalah apakah seseorang diuntungkan atau dirugikan oleh suatu tindakan atau perbuatan. Umumnya penyebaran manfaat dari suatu kegiatan tidaklah merata secara demografis, geografis maupun pada kelompok masyarakat. Penilaian dampak merupakan pertimbangan nilai (*value judgement*) dan karena itu bersifat subyektif.

Menurut Chadwick (1991), analisis dampak sosial juga sangat erat kaitannya dengan dan seringkali disatukan dengan analisis dampak ekonomi dan meliputi hal-hal berikut:

1. Dampak ekonomi, meliputi perubahan dalam kegiatan ekonomi, pekerjaan, pendapatan, dan sebagainya.
2. Dampak demografis, meliputi perubahan dalam penduduk daerah dan sifat-sifat penduduk, seperti struktur usia, komposisi jenis kelamin, dan sebagainya.

3. Dampak keuangan meliputi tingkat dan distribusi dana umum dan pajak berdasarkan juridiksi (wilayah, kota distrik sekolah) dari pembiayaan dan pendapatan umum.
4. Dampak layanan masyarakat meliputi perubahan dalam permintaan, distribusi dan kualitas layanan masyarakat, seperti sekolah, kesehatan, air dan pembangunan limbah, perlindungan keamanan dan kebakaran, transportasi, dan layanan sosial.
5. Dampak sosial, meliputi perubahan dalam organisasi masyarakat, persepsi masyarakat, gaya hidup dan kepuasan, dan pengaruh pembangunan untuk kelompok-kelompok tertentu seperti kelompok orang tua, minoritas dan orang-orang yang memperoleh pendapatan tetap.

Menurut Suratmo (1993: 109), aspek-aspek ekonomi yang diperhatikan dalam dampak pembangunan adalah sebagai berikut:

1. Penyerapan tenaga kerja: dampak penyerapan tenaga kerja tidak selalu berupa dampak langsung, tetapi juga dampak yang tidak langsung, artinya timbulnya sumber-sumber pekerjaan baru dan ini merupakan komponen berikutnya yang penting.
2. Struktur ekonomi: struktur ekonomi disini dimaksudkan dengan timbulnya aktivitas perekonomian lain.
3. Pendapatan masyarakat: dampak dari pembangunan bisa dengan peningkatan pendapatan atau penurunan pendapatan.

4. Perubahan lapangan pekerjaan: dengan timbulnya lapangan pekerjaan baru baik yang langsung maupun tidak langsung karena perkembangan struktur ekonomi perlu diperhatikan, karena tidak selalu perubahan itu menguntungkan bagi masyarakat secara umum.

C. Konsep Perumahan

Dalam undang-undang nomor 1 tahun 2011 tentang perumahan dan kawasan permukiman menyebutkan bahwa perumahan adalah kumpulan rumah sebagai bagian dari permukiman, baik perkotaan maupun perdesaan, yang dilengkapi dengan prasarana, sarana, dan utilitas umum sebagai hasil upaya pemenuhan rumah yang layak huni. Prasarana, sarana, dan utilitas umum tersebut diantaranya meliputi penyediaan air minum, pembuangan sampah, tersedianya listrik, telepon, jalan, dan infrastruktur lainnya (www.bps.go.id).

Permukiman adalah lingkungan yang terdiri dari lebih dari satu perumahan yang mempunyai sarana dan prasarana umum. Menurut Hadi Sabari Yunus dalam Pinem (2011:27), permukiman merupakan bentukan natural (alami) maupun fisial (buatan) dengan segala kelengkapannya yang dipergunakan oleh manusia, baik secara individu maupun kelompok untuk bertempat tinggal, baik sementara maupun menetap dalam rangka menyelenggarakan kehidupannya.

Perumahan berasal dari kata rumah, dimana dalam UU Nomor 1 tahun 2011 rumah adalah bangunan gedung yang berfungsi sebagai tempat tinggal yang layak huni, sarana pembinaan keluarga, cerminan harkat dan martabat penghuninya, serta asset bagi pemiliknya.

Pengertian perumahan sering dikaitkan dengan pengertian *real estate*. *Real estate* diartikan kegiatan pembangunan yang berkaitan dengan perumahan. Ditinjau dari sudut etimologis, kata *real estate* tidak berasal dari Indonesia, melainkan berasal dari bahasa Inggris. Namun, kata *real estate* sudah diserap dalam bahasa Indonesia menjadi real estat. Dalam kamus Inggris Indonesia disebutkan bahwa *real estate/ real property* diartikan barang/milik tetap barang tidak bergerak. Dari pengertian *real estate/real property* ini menunjukkan bahwa *real estate* berkaitan dengan barang tidak bergerak yaitu tanah. Istilah *real estate* merupakan satu kata yang mempunyai kesatuan pengertian tertentu. *Real estate* dalam kamus Inggris Indonesia disinonimkan dengan *real property* (Santoso, 2016: 25).

Di Indonesia, *real estate* mengalami pergeseran dan penyempitan makna. *Real estate* diartikan oleh masyarakat sebagai perusahaan swasta yang bergerak dalam bidang pembangunan perumahan. Pengertian sebenarnya kurang tepat, namun pada kenyataannya kegiatan *real estate* yaitu bergerak dalam bidang pembangunan perumahan. Bahkan di Indonesia ada organisasi yang menamakan diri Persatuan Pengusaha Real Estate Indonesia, atau disingkat REI. Real Estate Indonesia didirikan pada 11 Februari 1972 di Jakarta untuk waktu yang tidak ditentukan lamanya. Dalam Anggaran Dasar (AD) Real Estate Indonesia 1995 dinyatakan bahwa Real Estat Indonesia (REI) merupakan organisasi asosiasi perusahaan atas dasar kesamaan usaha, kegiatan, profesi di bidang pembangunan pengelolaan perumahan dan permukiman, seperti perkotaan, perkantoran, resor,

serta jasa-jasa estat lainnya, berbentuk kesatuan dengan ruang lingkup nasional (Santoso, 2016: 26-27).

Rumah dibedakan menurut jenis dan bentuknya. Jenis rumah dibedakan berdasarkan pelaku pembangunan dan penghunian, meliputi :

1. Rumah komersial

Rumah komersial adalah rumah yang diselenggarakan dengan tujuan mendapatkan keuntungan. Rumah komersial diselenggarakan untuk mendapatkan keuntungan sesuai kebutuhan masyarakat.

2. Rumah swadaya

Rumah swadaya adalah rumah yang dibangun atas prakarsa dan upaya masyarakat berpenghasilan rendah. Rumah swadaya diselenggarakan atas prakarsa dan upaya masyarakat, baik sendiri maupun berkelompok. Rumah swadaya dapat memperoleh bantuan dan kemudahan dari pemerintah dan/atau pemerintah daerah. Yang dimaksud dengan bantuan dan kemudahan adalah dukungan dana dan kemudahan akses bagi masyarakat berpenghasilan rendah dalam memenuhi kebutuhan rumahnya.

3. Rumah umum

Rumah umum adalah rumah yang diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan rumah bagi masyarakat berpenghasilan rendah.

4. Rumah khusus

Rumah khusus diselenggarakan dalam rangka memenuhi kebutuhan rumah untuk kebutuhan khusus. Rumah khusus disediakan oleh pemerintah dan/atau pemerintah daerah. Yang dimaksud dengan kebutuhan khusus,

antara lain kebutuhan untuk perumahan transmigrasi, pemukiman kembali korban bencana, dan rumah sosial untuk menampung orang lanjut usia, masyarakat miskin, yatim piatu, dan anak terlantar, serta termasuk juga untuk pembangunan rumah yang lokasinya terpencar dan rumah di wilayah perbatasan Negara.

5. Rumah Negara

Rumah Negara adalah rumah yang dimiliki Negara dan berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga serta penunjang pelaksanaan tugas pejabat atau pegawai negeri.

Bentuk rumah dibedakan berdasarkan hubungan atau keterkaitan anatr-bangunan. Bentuk rumah meliputi:

1. Rumah tunggal

Rumah tunggal adalah rumah yang mempunyai kaveling sendiri dan salah satu dinding bangunan tidak dibangun tepat pada batas kaveling.

2. Rumah deret

Rumah deret adalah beberapa rumah yang satu atau lebih dari sisi bangunan menyatu dengan sisi satu atau lebih bangunan lain atau rumah lain, tetapi masing-masing mempunyai kaveling sendiri.

3. Rumah susun

Rumah susun adalah bangunan gedung bertingkat yang dibangun dalam satu lingkungan yang terbagi dalam bagian-bagian yang distrukturkan secara fungsional, baik dalam arah horizontal, maupun vertical, dan

merupakan satuan-satuan yang masing-masing dapat dimiliki dan digunakan secara terpisah, terutama untuk tempat hunian, yang dilengkapi dengan bagian bersama, dan tanah bersama (Santoso, 2016: 51-53).

D. Konsep Perubahan Sosial

Perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial. Lebih tepatnya terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu berlainan. Menurut Strasser & Randal dalam Sztompka (2004: 3), berbicara tentang perubahan, kita membayangkan sesuatu yang terjadi setelah jangka waktu tertentu, kita berurusan dengan perbedaan keadaan yang diamati antara sebelum dan sesudah jangka waktu tertentu. Untuk dapat menyatakan perbedaannya, ciri-ciri awal unit analisis harus diketahui dengan cermat meski terus berubah.

Perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola-pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Menurut Gilin, dan Gillin perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan materil, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun pertemuan-pertemuan baru dalam masyarakat. Secara singkat Samuel Koenig mengatakan bahwa perubahan sosial menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia yang terjadi karena sebab-sebab intern

maupun sebab-sebab ekstern. Sementara menurut Selo Soemardjan, perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Tekanan pada definisi tersebut terletak pada lembaga-lembaga kemasyarakatan sebagai himpunan pokok manusia, yang kemudian memengaruhi segi-segi struktur masyarakat lainnya (Soekanto, 2017: 261).

Perubahan sosial dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, tergantung pada sudut pengamatan, apakah dari sudut aspek, fragmen atau dimensi sistem sosialnya. Ini disebabkan keadaan sistem sosial itu tidak sederhana, tidak hanya berdimensi tunggal, tetapi muncul sebagai kombinasi atau gabungan hasil keadaan berbagai komponen seperti berikut:

1. Unsur-unsur pokok (misalnya : jumlah dan jenis individu, serta tindakan mereka).
2. Hubungan antar unsur (misalnya: ikatan sosial, loyalitas, ketergantungan, hubungan antar individu, integrasi)
3. Berfungsinya unsur-unsur di dalam sistem (misalnya: peran pekerjaan yang dimainkan oleh individu atau diperlukannya tindakan tertentu untuk melestarikan ketertiban sosial).
4. Pemeliharaan batas (misalnya: kriteria untuk menentukan siapa saja yang termasuk anggota sistem, syarat penerimaan individu dalam kelompok, prinsip rekrutmen dalam organisasi, dan sebagainya).

5. Subsistem (misalnya : jumlah dan jenis seksi, segmen, atau divisi khusus yang dapat dibedakan)
6. Lingkungan (misalnya keadaan alam atau lokasi geopolitik)

Terciptanya keseimbangan atau kegoncangan, konsensus atau pertikaian, harmoni atau perselisihan, kerja sama atau konflik, damai atau perang, kemakmuran atau krisis dan sebagainya, berasal dari sifat saling memengaruhi dari keseluruhan ciri-ciri sistem sosial yang kompleks itu. Bila dipisah-pisah menjadi komponen dan dimensi utamanya, teori sistem secara tak langsung menyatakan kemungkinan perubahan berikut:

1. Perubahan komposisi (misalnya, migrasi dari satu kelompok ke kelompok lain, menjadi anggota satu anggota satu kelompok tertentu, pengurangan jumlah penduduk karena kelaparan, demobilisasi gerakan sosial, bubarnya suatu kelompok).
2. Perubahan struktur (misalnya, terciptanya ketimpangan, kristalisasi kekuasaan, munculnya ikatan persahabatan, terbentuknya kerja sama atau hubungan kompetitif).
3. Perubahan fungsi (misalnya, spesialisasi dan diferensiasi pekerjaan, hancurnya peran ekonomi keluarga, diterimanya peran yang didoktrinasikan oleh sekolah atau universitas).
4. Perubahan batas (misalnya, penggabungan beberapa kelompok, atau satu kelompok oleh kelompok lain, mengendurnya criteria keanggotaan kelompok dan demokratisasi keanggotaan , dan penaklukan).

5. Perubahan hubungan antarsubstistem (misalnya, penguasaan rezim politik atas organisasi ekonomi, pengendalian keluarga dan keseluruhan kehidupan privat oleh pemerintah totaliter).
6. Perubahan lingkungan (misalnya, kerusakan ekologi, gempa bumi, munculnya wabah atau virus HIV, lenyapnya sistem bipolar internasional) (Sztompka, 2004: 4).

Perubahan sosial dapat dibedakan dalam beberapa jenis, menurut Soekanto (2017: 267-270), yaitu sebagai berikut:

1. Perubahan lambat dan cepat

Perubahan-perubahan yang memerlukan waktu lama, dan rentetan-rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat dinamakan evolusi. Pada evolusi perubahan terjadi dengan sendirinya tanpa rencana atau kehendak tertentu. Perubahan tersebut terjadi karena usaha-usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan-keperluan, keadaan-keadaan, dan kondisi-kondisi baru, yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Rentetan perubahan-perubahan tersebut tidak perlu sejalan dengan rentetan peristiwa-peristiwa di dalam sejarah masyarakat yang bersangkutan.

Sementara itu, perubahan-perubahan sosial yang berlangsung dengan cepat dan menyangkut dasar-dasar atau sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat (yaitu lembaga-lembaga kemasyarakatan) lazimnya dinamakan revolusi. Unsur-unsur pokok revolusi adalah adanya perubahan

yang cepat, dan perubahan tersebut mengenai dasar-dasar atau sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat. Di dalam revolusi, perubahan-perubahan yang terjadi dapat direncanakan terlebih dahulu atau tanpa rencana. Ukuran kecepatan suatu perubahan yang dinamakan revolusi, sebenarnya bersifat relatif karena revolusi dapat memakan waktu yang lama. Misalnya revolusi industri di Inggris, dimana perubahan-perubahan terjadi dari tahap produksi tanpa mesin menuju ke tahap produksi menggunakan mesin. Perubahan tersebut dianggap cepat karena mengubah sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat, seperti system kekeluargaan, hubungan antara buruh dengan majikan dan seterusnya. Suatu revolusi dapat berlangsung dengan didahuluinya oleh suatu pemberontakan (revolt, rebellion) yang kemudian menjelma menjadi revolusi.

Secara sosiologis, agar suatu revolusi dapat terjadi, harus dipenuhi syarat-syarat tertentu antara lain sebagai berikut:

- a. Harus ada keinginan umum untuk mengadakan suatu perubahan. Di dalam masyarakat, harus ada perasaan tidak puas terhadap keadaan dan suatu keinginan untuk mencapai perbaikan dengan perubahan keadaan tersebut.
- b. Adanya seorang pemimpin atau sekelompok orang yang dianggap mampu memimpin masyarakat tersebut.
- c. Adanya pemimpin dapat menampung keinginan-keinginan masyarakat untuk kemudian merumuskan serta menegaskan rasa tidak puas tadi menjadi program dan arah gerakan.

- d. Pemimpin tersebut harus dapat menunjukkan suatu tujuan pada masyarakat. Artinya tujuan tersebut terutama bersifat konkret dan dapat dilihat oleh masyarakat. Di samping itu, diperlukan juga suatu tujuan yang abstrak, misalnya, perumusan suatu ideologi tertentu.
- e. Harus ada momentum yaitu saat dimana segala keadaan dan faktor sudah tepat dan baik untuk memulai suatu gerakan.

2. Perubahan kecil dan perubahan besar

Perubahan kecil merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa perubahan langsung atau berarti bagi masyarakat. Perubahan mode pakaian, misalnya, tak akan membawa pengaruh apa-apa bagi masyarakat secara keseluruhan karena tidak mengakibatkan perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan. Sebaliknya suatu proses industrialisasi yang berlangsung pada masyarakat agraris, misalnya merupakan perubahan yang akan membawa pengaruh besar pada masyarakat. Berbagai lembaga kemasyarakatan akan ikut terpengaruh misalnya hubungan kerja, system milik tanah, hubungan kekeluargaan, stratifikasi masyarakat, dan seterusnya.

3. Perubahan yang dikehendaki (perubahan yang direncanakan) dan perubahan yang tidak dikehendaki (perubahan tidak yang direncanakan)

Perubahan yang dikehendaki atau direncanakan merupakan perubahan yang diperkirakan atau yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan di dalam masyarakat.

Pihak-pihak yang menghendaki perubahan dinamakan *agent of change*, yaitu seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan masyarakat sebagai pemimpin satu atau lebih lembaga-lembaga kemasyarakatan.

Agen of change memimpin masyarakat dalam mengubah system sosial. Dalam melaksanakannya, *agen of change* langsung tersangkut dalam tekanan-tekanan untuk mengadakan perubahan. Bahkan mungkin menyiapkan pula perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya. Suatu perubahan yang dikehendaki atau yang direncanakan selalu berada di bawah pengendalian serta pengawasan *agent of change* tersebut. Cara-cara memengaruhi masyarakat dengan system yang teratur dan direncanakan terlebih dahulu dinamakan rekayasa sosial (*social engineering*) atau sering pula dinamakan perencanaan sosial (*social planning*).

Perubahan sosial yang tidak dikehendaki atau yang tidak direncanakan merupakan perubahan-perubahan yang terjadi tanpa dikehendaki, berlangsung di luar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan masyarakat. Apabila perubahan yang tidak dikehendaki tersebut berlangsung bersamaan dengan suatu perubahan yang dikehendaki, perubahan tersebut mungkin mempunyai pengaruh yang demikian besarnya terhadap perubahan-perubahan yang dikehendaki. Dengan demikian, keadaan tersebut tidak mungkin diubah tanpa mendapat

halangan-halangan masyarakat itu sendiri. Atau dengan kata lain, perubahan yang dikehendaki diterima oleh masyarakat dengan cara mengadakan perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan yang ada atau dengan cara membentuk yang baru. Seringkali terjadi perubahan yang dikehendaki bekerja sama dengan perubahan yang tidak dikehendaki dan kedua proses tersebut saling memengaruhi.

Konsep perubahan yang dikehendaki dan yang tidak dikehendaki tidak mencakup paham apakah perubahan-perubahan tadi diharapkan atau tidak diharapkan oleh masyarakat. Mungkin suatu perubahan yang tidak dikehendaki sangat diharapkan dan diterima oleh masyarakat. Bahkan para agent of change yang merencanakan perubahan-perubahan yang tidak terduga (dikehendaki) di bidang-bidang lain. Pada umumnya sulit mengadakan ramalan tentang terjadinya perubahan-perubahan yang tidak dikehendaki. Karena proses tersebut biasanya tidak hanya merupakan akibat dari satu gejala sosial saja, tetapi dari berbagai gejala sosial sekaligus.

Suatu perubahan yang dikehendaki dapat timbul sebagai reaksi (yang direncanakan) terhadap perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan yang terjadi sebelumnya, baik yang merupakan perubahan yang dikehendaki maupun yang tidak dikehendaki. Terjadinya perubahan-perubahan yang dikehendaki, perubahan-perubahan yang kemudian merupakan perkembangan selanjutnya meneruskan proses. Bila sebelumnya terjadi

perubahan-perubahan yang tidak dikehendaki, perubahan yang dikehendaki dapat ditafsirkan sebagai pengakuan terhadap perubahan-perubahan sebelumnya agar kemudian diterima secara luas oleh masyarakat.

E. Perkampungan di Desa

Perkampungan merupakan lingkungan tempat tinggal suatu masyarakat yang terdiri dari kesatuan keluarga-keluarga. Letak perkampungan ada dua yaitu di desa dan kota. Kampung juga berarti desa atau dusun, yang menjadi satuan terkecil dalam wilayah administrasi negara Indonesia.

Secara etimologi, kata desa berasal dari bahasa Sansakerta, *deshi* yang berarti tanah air, tanah asal, atau tanah kelahiran. Oleh karena itu, kata “desa” sering dipahami sebagai tempat atau daerah (sebagai tanah asalnya) tempat penduduk berkumpul dan hidup bersama, menggunakan lingkungan setempat, untuk mempertahankan, melangsungkan, dan mengembangkan kehidupan mereka. Oleh karena itu, ciri utama yang terletak pada desa adalah fungsinya sebagai tempat tinggal, tanah asal (menetap) dari suatu kelompok masyarakat yang relatif kecil. Dengan kata lain, suatu desa ditandai oleh keterikatan warganya terhadap suatu wilayah tertentu (Jamaluddin, 2015: 4).

Desa seringkali didikotomikan dengan kota, dimana salah satu tokoh sosiologi yaitu Ferdinand Tonnies memberikan perhatian terhadap masyarakat dalam kaitannya dengan perbedaan antara pedesaan dan perkotaan. Ferdinand Tonnies membedakan antara *gemeinschaft* dan *gesellschaft*. *Gemeinschaft* menunjukkan

karakter masyarakat desa, dimana *gemeinschaft* ditandai oleh hubungan yang dibangun atas dasar *wessenwille*, yaitu kehendak alamiah yang merupakan ekspresi dari kebutuhan naluriah, kebiasaan, keyakinan, atau kecenderungan manusia. Kehendak alamiah menghasilkan hubungan bersifat intim, pribadi dan afeksi antara sesama manusia (Damsar & Indrayani, 2017).

Adapun karakteristik desa menurut Jamaluddin (2015: 26-27) yaitu sebagai berikut:

1. Kehidupan dan mata pencaharian di desa sangat erat hubungannya dengan alam.
2. Pada umumnya anggota keluarga mengambil peran dalam kegiatan bertani dengan tingkat keterlibatan.
3. Masyarakat desa sangat terikat dengan lingkungan dan nilai-nilai yang dianutnya.
4. Terbangunnya kekerabatan yang sangat kuat.
5. Corak feodalisme masih tampak meskipun dalam perkembangannya mulai berkurang.
6. Hidup di desa banyak berkaitan dengan tradisi, nilai, norma adat yang telah berkembang secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga masyarakat desa cenderung dicap “statis”.
7. Keterbukaan dan keterlibatan yang sangat erat dengan permasalahan rohani atau keagamaan sangat kental.

8. Sebagian masyarakat sangat meyakini nilai-nilai atau kepercayaan yang bersifat mistis sehingga tidak menerima hal-hal yang bersifat rasional dan kurang kritis.
9. Kondisi alam atau kepadatan penduduk dengan beban tanggungan keluarga besar, dan sempitnya lahan pekerjaan bagi masyarakat mengakibatkan tingginya angka kemiskinan di desa sehingga mendorong sikap apatis.

F. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2
Penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun Terbit	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Temuan Peneliti
1.	Erin Fitriani 2016	Dampak Pembangunan Perumahan Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Setempat (Studi	Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian campuran yang menggabungkan	Temuan hasil penelitian ini adalah pembangunan perumahan di sekitar wilayah desa mendapatkan respon yang positif dikarenakan dapat

		Kasus Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Linggar Mekar, Kelurahan Cibeunying, Kabupaten Bandung)	antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang dianalisis secara deskriptif. Data diperoleh dari observasi, wawancara, angket, studi dokumentasi dan studi literatur	menyerap tenaga kerja bagi masyarakat setempat sehingga meningkatkan taraf hidupnya. Di sisi lain, masyarakat setempat mulai kehilangan jati dirinya sebagai masyarakat desa dikarenakan adanya proses imitasi gaya hidup dari warga perumahan yang merupakan masyarakat kota
2.	Bahrum Nur 2018	Dampak Sosial Pembangunan Perumahan Terhadap Lokasi Pertanian (Studi	Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini	Hasil dari penelitian ini adalah pembangunan perumahan lebih banyak memberikan

		<p>Kasus Kelurahan Data Kecamatan Duanpanua Kabupaten Pinrang)</p>	<p>adalah kualitatif deskriptif dengan pengambilan data melalui wawancara, Observasi, Dokumentasi, FGD, dan Partisipatif</p>	<p>dampak negatif bagi masyarakat sekitar seperti hilangnya lahan pertanian warga, anak-anak kehilangan kehilangan tempat bermain, bergesernya budaya masyarakat, relasi tidak sehat antara masyarakat, pendapatan masyarakat mulai berkurang, dan pengangguran mulai bertambah.</p>
--	--	--	--	--

G. Kerangka Konseptual

Pembangunan kompleks perumahan yang terus dilakukan merupakan suatu bentuk nyata pemenuhan akan kebutuhan pokok masyarakat. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk maka jumlah rumah yang dibutuhkan juga akan bertambah. Pembangunan kompleks perumahan terus dilakukan dan tidak hanya di wilayah perkotaan, akan tetapi wilayah perkampungan di desa juga menjadi lokasi pembangunan kompleks perumahan.

Pembangunan kompleks perumahan di wilayah perkampungan tentu berdampak bagi masyarakat sekitar. Terjadinya perubahan-perubahan fisik di wilayah perkampungan mempengaruhi atau berakibat juga pada keadaan *non* fisik atau sosial kampung. Dampak sosial adalah suatu hal yang kadang tidak disadari secara langsung oleh masyarakat. Dampak sosial ini meliputi aspek sosial budaya dan ekonomi.

Dampak sosial budaya akibat dari pembangunan perumahan meliputi aspek nilai-nilai dalam masyarakat, persepsi masyarakat, gaya hidup masyarakat, lapisan dalam masyarakat, serta hubungan sosial masyarakat. Adapun dampak ekonomi meliputi penyerapan tenaga kerja, struktur ekonomi, pendapatan masyarakat, serta perubahan lapangan pekerjaan.

Dalam menilai dampak sosial dapat dibedakan menjadi dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif merupakan dampak menguntungkan dalam masyarakat. Dampak negatif merupakan dampak yang merugikan dalam masyarakat.

Skema kerangka pikir



H. Definisi Operasional

Menurut Sekaran dalam Noor (2017: 97), definisi operasional merupakan bagian yang mendefinisikan sebuah konsep/variabel agar dapat diukur, dengan cara melihat pada dimensi (indikator dari suatu konsep/variabel. Definisi opsional yang digunakan sebagai berikut:

1. Perumahan

Perumahan merupakan kumpulan rumah dalam satu wilayah, dimana di dalam wilayah tersebut terdapat prasarana, sarana, dan utilitas umum sebagai hasil upaya pemenuhan rumah yang layak huni. Prasarana, sarana, dan utilitas umum tersebut diantaranya meliputi penyediaan air minum, pembuangan sampah, tersedianya listrik, telepon, jalan, dan infrastruktur lainnya

2. Perkampungan

Perkampungan merupakan kesatuan lingkungan tempat tinggal yang dihuni oleh sekelompok masyarakat yang terdiri dari kesatuan keluarga-keluarga. Kampung biasa juga disebut dusun atau desa. Kampung masih merupakan satuan teritorial dan sosial terkecil dalam sistem administrasi kemasyarakatan Indonesia.

3. Dampak sosial Pembangunan

Dampak sosial pembangunan merupakan akibat-akibat dari pembangunan terhadap sistem sosial dalam masyarakat. Dampak pembangunan merupakan hal yang tidak terencana dan terjadi dalam masyarakat yang terkena dampak. Dampak sosial dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu dampak sosial budaya dan dampak ekonomi.

Dampak sosial budaya meliputi:

- a. Nilai-nilai sosial, merupakan sesuatu hal yang dianggap baik atau buruk dalam masyarakat.
 - 1) Kegiatan beribadah, merupakan aktivitas keagamaan seperti sholat berjamaah di mesjid bagi umat muslim.
 - 2) Gotong royong merupakan bekerja bersama-sama, tolong-menolong, dan bantu-membantu.
 - 3) Nilai kesopanan merupakan sikap baik atau sesuai nilai yang berlaku seseorang terhadap orang lain.
- b. Persepsi masyarakat, merupakan penilaian masyarakat terhadap suatu objek, yaitu perumahan.
- c. Gaya hidup masyarakat, merupakan gambaran tingkah laku dalam masyarakat.
 - 1) Kenakalan remaja merupakan aktivitas remaja yang bertentangan dengan nilai-nilai sosial dalam masyarakat.
 - 2) Gaya berpakaian merupakan cara menunjukkan sifat seseorang melalui pakaiannya.
 - 3) Konsumtif adalah berbelanja barang atau jasa meski bukan menjadi kebutuhannya.
 - 4) Budaya pamer adalah sesuatu yang sudah melekat dalam masyarakat untuk memperlihatkan sesuatu yang dimiliki kepada orang lain.

- d. Lapisan sosial, merupakan pembedaan masyarakat ke dalam kelas-kelas tertentu.
- e. Hubungan sosial, merupakan hubungan timbal balik dalam masyarakat.

Dampak ekonomi meliputi:

- a. Penyerapan tenaga kerja, yaitu timbulnya sumber-sumber lapangan pekerjaan baru
- b. Struktur ekonomi, yaitu timbulnya aktivitas ekonomi lain atau berubahnya struktur perekonomian masyarakat
- c. Pendapatan masyarakat, yaitu meningkat atau berkurangnya pendapatan masyarakat.
- d. Lapangan pekerjaan, yaitu beralih ataupun kehilangan pekerjaan dalam masyarakat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian